

PENERAPAN KNOWLEDGE MANAGEMENT DI PERPUSTAKAAN (Studi Kasus di Perpustakaan STAIN Curup)

Rhoni Rodin

Pustakawan STAIN Curup Bengkulu
Jl. Dr. AK Gani Nomor 1 Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu
e-mail : bangrodin1@gmail.com

Abstract

This paper aims to analyze the implementation of knowledge management in the library , especially in STAIN Curup Library by using descriptive qualitative research methods. In recent decades, mostly knowledge management is about its application in the business world . Library as one of the institutions that deal in the field of information services will certainly have an interest to apply the values of knowledge management . Based on the research that has been done it is found there are three things that can be done in the implementation of knowledge management STAIN Library Curup, such as managing the knowledge of kitab kuning (ancient religious books) , book review , and knowledge sharing among employees .

Kata kunci : *Knowledge management, Manajemen pengetahuan, Perpustakaan.*

A. Pendahuluan

Alfin Toffler membagi sejarah peradaban manusia dalam tiga gelombang yaitu era pertanian, era industri, dan era informasi. Pada era pertanian yang menonjol adalah otot (*muscle*) karena pada saat itu produktivitas ditentukan oleh otot. Dan era industri, faktor yang menonjol adalah mesin (*machine*), sedangkan pada era informasi faktor yang menonjol adalah pikiran, pengetahuan (*mind*). Pengetahuan sebagai modal mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu organisasi. Dalam lingkungan yang sangat cepat berubah seperti sekarang ini maka pengetahuan biasanya akan mengalami keusangan, oleh sebab itu perlu terus menerus diperbaharui melalui proses belajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi sekarang ini berjalan begitu cepat. Kemampuan suatu lembaga atau institusi akan dua hal tersebut menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Ketika suatu institusi atau lembaga terutama yang bergerak di bidang pendidikan ingin meningkatkan kualitasnya, maka dibutuhkan tingkat pengetahuan yang sangat luas pada setiap sumber daya manusia (SDM) yang ada sehingga mampu untuk berkompetisi dan menunjukkan eksistensinya.

Kondisi kompetisi yang semakin ketat seperti sekarang ini menyebabkan perlu adanya perubahan paradigma dari *resource-based competitiveness* menjadi mengandalkan *knowledge-based competitiveness*. Kedua konsep ini sangat bertolak belakang, dimana konsep pertama bertumpu pada sumber daya alam, lokasi dan kondisi geografis. Sedangkan konsep yang kedua berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pengembangan sumber daya manusia (SDM). Untuk memudahkan pengembangan sumber daya manusia suatu lembaga diperlukan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan *knowledge* yang dimiliki. Pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) tersebut pada akhirnya

dapat menjadi dukungan yang handal bagi suatu lembaga untuk meningkatkan daya saingnya.

Suatu organisasi ketika ingin mencapai visi dan misinya harus mengelola pengetahuan yang dimilikinya dengan baik agar dapat bersaing dengan organisasi yang lain. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan manajemen pengetahuan atau *knowledge management* pada organisasi tersebut. Tidak terkecuali perpustakaan sebagai institusi, maka untuk menghadapi persaingan dan tuntutan yang semakin tinggi memerlukan penerapan manajemen pengetahuan (*Knowledge Management*) agar selalu dapat menjawab setiap tuntutan tugas pelayanan.

B. Definisi Manajemen Pengetahuan

Sebelum memahami konsep Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) ini ada beberapa istilah yang harus dipahami dan memang sangat berkaitan dengan Manajemen Pengetahuan, yaitu : data, informasi, pengetahuan, jenis pengetahuan dan manajemen pengetahuan itu sendiri. Di samping itu, perlu pula memahami proses pembentukan pengetahuan dari data, informasi, kemudian menjadi pengetahuan. Dalam hal ini Kardi (2007) memberikan beberapa pengertian dari istilah-istilah tersebut.

1. Data adalah kumpulan angka atau fakta objektif mengenai sebuah kejadian (bahan mentah informasi).
2. Informasi adalah data yang diorganisir/diolah sehingga mempunyai arti. Informasi dapat berbentuk dokumen, laporan, ataupun multimedia.
3. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kebiasaan, keahlian/kepakaran, keterampilan, pemahaman, atau pengertian yang diperoleh dari pengalaman, latihan atau melalui proses belajar. Istilah ini sering rancu dengan ilmu pengetahuan (*science*). Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang teratur (sistematik) yang dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya; sedangkan pengetahuan belum tentu dapat diterapkan, karena pengetahuan sebuah organisasi sangat terkait dengan nilai, budaya, dan kondisi dari organisasi tersebut.
4. Jenis Pengetahuan. Dalam hal ini ada dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tacit. Pengetahuan eksplisit dapat diungkapkan dengan kata-kata dan angka, disebarkan dalam bentuk data, spesifikasi dan buku petunjuk, sedangkan pengetahuan tacit sifatnya sangat personal yang sulit diformulasikan sehingga sulit dikomunikasikan kepada orang lain, masih tersimpan dalam pikiran manusia misalnya gagasan, persepsi, cara berpikir, wawasan, keahlian/ kemahiran dan sebagainya.
5. Manajemen Pengetahuan (KM). Definisi KM tergantung dari cara organisasi menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan. Salah satu definisi Manajemen Pengetahuan/ KM adalah proses sistematis untuk menemukan, memilih, mengorganisasikan, menyarikan dan menyajikan informasi dengan cara tertentu dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam suatu bidang kajian yang spesifik. Atau secara umum Manajemen Pengetahuan/ KM adalah teknik untuk mengelola pengetahuan dalam suatu organisasi untuk menciptakan nilai dan meningkatkan daya saing.

Konsep *Knowledge Management* ini menjadi populer karena kompetisi yang kian tajam dalam memperoleh keunggulan. Ketatnya kompetisi menyadarkan orang bahwa hanya penguasaan pengetahuanlah yang menentukan keunggulan suatu organisasi. Menurut

Budiman S. Pratomo, "Keunggulan pada saat ini dirumuskan dalam formula: *faster, cheaper and better*, dan menurut Bill Gate sebagaimana dikutip Budiman S. Pratomo menyatakan "If the 1980's were about quality and the 1990's were about re-engineering, then 2000's will be about *vecolity*." Jadi kalau kita berbicara mengenai keunggulan dalam era 2000-an kita berbicara kecepatan (*vecolity*), dan untuk mencapai kecepatan maka penggunaan teknologi informasi merupakan suatu keharusan.

Berbicara tentang definisi *Knowledge Management* tentunya bergantung dari cara suatu organisasi (institusi) menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan. Suatu perusahaan akan berbeda definisinya tentang pengetahuan tersebut bila dibandingkan dengan organisasi militer misalnya.

Knowledge management is a concept of a discipline that promotes an integrated approach to identify, capture, evaluating, retrieval, and sharing all the information assets. The assets may include data bases, document, policies, procedures, and previously in captured expertise an experience in individual workers. (T. Kanti Srikantatiah and Micheal E.D Koenis).

Secara singkat manajemen pengetahuan dapat diartikan sebagai serangkaian pendekatan sistematis untuk mengelola pengetahuan, mengevaluasi serta berbagai semua asset-aset informasi, asset informasi tersebut bisa saja terdiri dari data base, dokumen, peraturan-peraturan. Atau secara umum dapat disimpulkan bahwa *Knowledge Management* adalah tehnik untuk mengelola pengetahuan dalam organisasi untuk menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif.

C. Manajemen Pengetahuan dan Teknologi Informasi

Sebenarnya konsep Manajemen Pengetahuan ini merupakan konsep lama, perbedaannya adalah *Knowledge Management* ini memungkinkan kita untuk tidak perlu memulai segalanya dari nol lagi. Konsep ini menjadi populer karena tuntutan untuk berkompetisi kian tajam dalam memperoleh keunggulan.

Knowledge Management (Manajemen Pengetahuan) terdiri dari 3 komponen utama yaitu *people, place, dan content*. Manajemen Pengetahuan membutuhkan orang yang berkompeten sebagai sumber pengetahuan, tempat untuk melakukan diskusi, dan isi dari diskusi itu sendiri. Dari ketiga komponen tersebut, peran teknologi informasi adalah mampu menghilangkan kendala mengenai tempat melakukan diskusi. Teknologi informasi memungkinkan terjadinya diskusi tanpa berkumpul atau bertemu secara fisik. Dengan demikian, kapitalisasi pengetahuan dapat dilakukan walaupun tidak bertatap muka.

Dalam konteks secara umum, pelaksanaan Manajemen Pengetahuan ini menghadapi masalah utama yaitu masalah perilaku. *Pertama*, berkaitan dengan ketidakmauan orang untuk berbagi. *Kedua*, berkaitan dengan ketidakdisiplinan untuk selalu menuliskan apa yang kita dapatkan. Ini merupakan suatu kendala karena budaya kita yang lebih cenderung pada budaya lisan. Kita belum bisa mendisiplinkan diri untuk selalu menuliskan pengetahuan dan pengalaman yang kita alami dalam suatu sistem sebagai suatu aset organisasi.

Manajemen merumuskan aset organisasi dengan 5M (*man, money, method, machine, and market*). Apabila dipandang dari sudut Manajemen Pengetahuan maka manusialah (*man*) yang merupakan aset yang paling berharga. Tetapi timbul pertanyaan, apakah setiap orang yang berada dalam organisasi itu merupakan aset?. Thomas A. Stewart dalam bukunya *Intellectual Capital* secara tegas menyatakan bahwa tidak semua orang dalam organisasi merupakan aset. Menurut Stewart, yang menjadi aset hanyalah orang-orang

tertentu, yang pekerjaannya berkaitan dengan penambahan pengetahuan dalam organisasi, yaitu *The Stars*. Stewart membagi karyawan dalam empat kelompok yaitu pekerja biasa; pekerja terampil tetapi bukan faktor penentu; pekerja yang merupakan hal yang dihargai oleh pelanggan tetapi dapat di *outsource*; dan *The Stars* yaitu orang-orang dengan peran yang tidak tergantikan sebagai individu. Sebagai contoh kelompok *The Stars*, salah satunya adalah peneliti. Maka dari itu menurut Stewart, mereka ini perlu diberikan perhatian penuh oleh organisasi.

Dalam mengimplementasikan Manajemen Pengetahuan agar berhasil dengan baik, maka ada beberapa hal atau langkah perlu dipertimbangkan. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Identifikasi pengetahuan yang ada (baik *tacit* maupun *eksplisit*) sehingga dapat diketahui peta pengetahuan dalam organisasi dan proses-proses atau kebiasaan yang terkait dengan pengelolaan pengetahuan.
2. Identifikasi infrastruktur yang ada, kita perlu melihat infrastruktur apa yang telah ada, misalnya perpustakaan, *intranet*, media komunikasi internal, *email*, forum diskusi, *digital library* dan lain-lain.

Setelah diperoleh gambaran mengenai proses pengelolaan pengetahuan yang ada dan infrastrukturnya maka kita dapat memulai untuk membangun Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*). Kemudian apabila Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) akan diimplementasikan maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan Teknologi. Pada tahap awal perlu menggunakan teknologi yang tepat, sederhana yang telah ada dan baru kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut.
2. Perubahan Budaya. Dapat dilakukan dengan membuat kebijakan dan anjuran.
3. Pembangunan fasilitas untuk berbagi pengetahuan (*knowledge exchange*). Dalam hal ini perlu dibentuk suatu wadah untuk melakukan diskusi dalam rangka berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Diharapkan nantinya akan menghasilkan penciptaan dan inovasi pengetahuan baru.
4. Sosialisasi Manajemen Pengetahuan untuk dapat dimanfaatkan oleh seluruh personel.
5. Evaluasi keberhasilan penerapan Manajemen Pengetahuan/ KM. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran kinerja dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah dilaksanakannya Manajemen Pengetahuan.

D. Peran *Knowledge Management* di Perpustakaan

Penerapan Manajemen Pengetahuan pada awalnya digunakan di dunia bisnis. Melihat kecenderungan yang terjadi saat ini dan membandingkan kemajuan di sektor swasta, besar kemungkinan penerapan Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) masuk di sektor birokrasi pemerintahan.

Manajemen Pengetahuan/KM bagi perpustakaan sebenarnya bukan hal yang baru. Aktivitas Manajemen Pengetahuan merupakan aktivitas keseharian di perpustakaan. Dengan kemajuan teknologi informasi maka kemasan yang membungkusnya menjadi agak berbeda. Bahan mentah perpustakaan umum maupun perguruan tinggi sampai saat ini masih didominasi bahan pustaka tercetak, sedangkan pada Manajemen Pengetahuan atau KM hampir 90% terdiri dari bahan non-cetak terutama bersumber dari internet (*virtual library*).

Semua aktivitas Manajemen Pengetahuan identik dengan kegiatan rutin di perpustakaan. Pada *Knowledge Management* dikenal istilah seperti penciptaan pengetahuan

(*creation of knowledge*), kegiatan ini dalam perpustakaan seperti pemilahan bahan pustaka yang akan dikoleksi. Survey kebutuhan pemakai (*user*) dilakukan untuk memahami informasi yang diharapkan pemakai (*user*). Pada proses ini pustakawan mencoba mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan akhir kegiatan berupa akuisisi bahan pustaka. Juga kegiatan-kegiatan lain di KM seperti penyimpanan pengetahuan (*retention knowledge*), pemindahan pengetahuan (*transfer knowledge*) sampai pada penggunaan pengetahuan (*utilization knowledge*). Dengan terminologi dan modifikasi pada penekanan jenis kegiatan, semua kegiatan di KM sama atau identik dengan kegiatan rutin perpustakaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Beberapa persamaan aktivitas perpustakaan dan KM
(isi tabel dari berbagai sumber disusun dan dimodifikasi sesuai kebutuhan)

Uraian Jenis Kegiatan	Istilah	
	Library	KM
Memasukkan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakai. Petugas mencoba memahami kebutuhan pemakai agar koleksi (sumber informasi) relevan dengan pemakai.	Survey/ Seleksi/ Akuisisi	Penciptaan
Penyimpanan pengetahuan agar mudah diakses dan selalu terjaga keawetannya. Setelah selesai kegiatan prosesing di perpustakaan, maka bahan pustaka didisplay di rak dan siap digunakan oleh pemakai. Sementara di KM penyimpanan pada satu sistem otomatis terprogram.	Pengerakan	Retention/ Penyimpanan
Proses pemindahan, secara sederhana bahan pustaka akan berguna bila digunakan oleh pemakai, dan penggunaan tersebut melalui proses sirkulasi berupa peminjaman dan pengembalian. Di KM proses ini dimaknai dengan berpindahnya pengetahuan dari pengelola KM kepada pihak yang mengakses.	Sirkulasi	Transfer
Penggunaan pengetahuan. Pada perpustakaan bahan pustaka yang dipinjam oleh pemakai diasumsikan pasti memberi manfaat kepada peminjamnya baik itu untuk keperluan studi, sosial kemasyarakatan maupun bisnis. Pada KM, karena cakupannya lebih terbatas, kemanfaatannya diukur bagaimana tindak lanjut setelah memperoleh pengetahuan.	Memperoleh pengetahuan	Utilization

Di perpustakaan banyak pula dilakukan kegiatan-kegiatan yang lebih ilmiah dan analitis yang tujuannya untuk memudahkan pemakai menggunakan bahan pustaka. Bahan pustaka ini yang mentransfer pengetahuan kepada pembacanya. Pustakawan sendiri merupakan *knowledge workers*, dimana *knowledge workers* memegang peran sentral dalam KM. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya penyusunan bibliografi, dari yang ringkas sampai dengan yang cukup lengkap. Pustakawan terutama di bagian referensi dituntut untuk memahami berbagai bidang ilmu sehingga bila ada pemakai yang membutuhkan informasi dapat dirujuk secara detail.

E. Fenomena dan Paradigma Baru di Perpustakaan

Secara garis besar perkembangan perpustakaan telah melalui enam kelompok konsep tentang perpustakaan. Enam kelompok tersebut adalah:

1. Gudang pengetahuan purba
2. Akuisisi naskah pada masa klasik
3. Pelestarian literatur klasik (pada abad pertengahan)
4. Lembaga sosial yang melayani kebutuhan budaya masyarakat (abad ke 18 dan 19)
5. Penerapan teknologi canggih untuk aspek fisik pustaka (paruh pertama abad ke 20)
6. Manajemen Pengetahuan (akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21)

Pendekatan KM di perpustakaan sudah merupakan keniscayaan. Artinya tuntutan perkembangan zaman terutama di era informasi seperti sekarang ini, perpustakaan merupakan salah satu infrastruktur informasi sangat berperan dalam menyebarkan informasi. Maka dalam hal ini dituntut peran pustakawan dalam mensikapi dan mengantisipasinya. Karena kalau tidak maka perpustakaan akan ketinggalan zaman dan lebih ekstrim lagi akan ditinggalkan oleh penggunaannya.

Dalam penerapan KM yang dianggap sebagai sesuatu yang baru di perpustakaan. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat mengapa perpustakaan yang didalamnya melekat KM menjadi tertinggal dalam berbagai aspek. Faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Budaya. Budaya yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan apresiasi masyarakat terhadap perpustakaan dan fungsi-fungsi yang melekat padanya. Budaya baca masyarakat masih sangat rendah, maka dalam hal perlu peran pustakawan untuk meningkatkan minat baca tersebut.
2. Struktural. Faktor struktural yang menghambat eksistensi perpustakaan masih selalu mengemuka karena struktur birokrasi pemerintah tidak menganggap penting keberadaan perpustakaan.
3. Sumber Daya Manusia. SDM ini perlu ditingkatkan terus menerus agar sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh sekarang ini era teknologi informasi, maka pustakawan harus punya keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi informasi.
4. Infrastruktur. Perpustakaan yang menerapkan KM mengharuskan memiliki infrastruktur di bidang teknologi informasi yang cukup canggih.

Empat faktor di atas hanya merupakan faktor-faktor yang dominan saja yang melingkupi permasalahan penerapan KM di perpustakaan. Masih ada faktor-faktor lain, tetapi paling tidak jika empat faktor ini bisa dipecahkan atau diminimalisir maka penerapan KM bisa terealisasi secara baik dan sukses.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan bentuk deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup), beralamat di Jl. Dr. AK Gani, kecamatan Curup Utara, kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

G. Penerapan Knowledge Management di Perpustakaan STAIN Curup

Yang paling utama perlu ditekankan bahwa KM sejatinya merupakan tugas rutin seorang pustakawan. Maka dari itu sejak awal kepada pustakawan perlu dijelaskan bahwa eksisnya perpustakaan di masa yang akan datang bergantung pada penerapan Manajemen Pengetahuannya.

Kaisa menekankan pentingnya budaya lingkungan apabila membangun sistem KM, bahkan menyatakan kunci sukses KM bukan pada perangkat teknologinya, tetapi pada pendekatan kemanusiaan dan integritas yang tinggi. Pentingnya 3C yaitu *culture*, *co-operation* dan *commitment* dalam suatu organisasi, karena KM memerlukan kemauan yang tinggi untuk berbagi (*share*) demi kepentingan bersama.

Perlunya subjek spesialis di perpustakaan bila menerapkan KM. sehingga idealnya pustakawan berasal dari berbagai disiplin ilmu. Semakin spesialis seorang pustakawan (tentunya dengan sertifikasi profesi pustakawan) maka layanan yang diberikan melalui KM akan terasa kedalamannya. Sebagai contoh seorang pustakawan yang berlatar belakang pendidikan bahasa inggris maka akan mampu membuat kategorisasi/ klasifikasi ilmu tersebut dengan baik, atau bisa memahami bahasa dan isi dari buku yang berbahasa inggris tersebut.

Dalam Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada pasal 1 ayat 7 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Perpustakaan Khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain.

Bambang Setiarso (2006) menyatakan bahwa Pengembangan Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) di lingkungan perpustakaan khusus dalam bentuk:

1. Proses mengkoleksi, mengorganisasikan, mengklasifikasi, dan menyebarkan informasi/ pengetahuan ke seluruh unit di organisasi agar informasi/ pengetahuan itu berguna bagi siapa yang memerlukannya;
2. Kebijakan, prosedur dan teknologi yang dipakai untuk mengoperasikan pangkalan data yang terhubung dalam jaringan intranet agar tetap *uptodate*;
3. Menggunakan teknologi informasi untuk menangkap pengetahuan yang terdapat di dalam pikiran para peneliti, pegawai sehingga pengetahuan itu bisa secara mudah dipakai bersama di dalam organisasi.

4. Memastikan adanya lingkungan yang lengkap untuk pengembangan penggunaan *expert system*;
5. Mengorganisasikan dan menganalisis informasi dalam *database* lembaga sehingga pengetahuan dari hasil analisis tersebut dapat segera dipakai bersama oleh lembaga;
6. Mengidentifikasi kategori pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung keseluruhan program penelitian, sinergi program/ kegiatan penelitian, strategi penelitian, monitoring dan evaluasi hasil penelitian yang terhimpun di lembaga, dan mentransformasi basis pengetahuan yang saat ini ada ke basis yang baru yang lebih mapan dengan mengisi *knowledge gaps* mungkin terjadi atau *digital divide*;
7. Mengkombinasikan pengindeksan, pencarian pengetahuan dan teknologi informasi untuk membantu lembaga mengorganisasi data, informasi dan pengetahuan yang tersimpan di berbagai sumber, sehingga yang disajikan adalah informasi atau pengetahuan yang relevan saja;
8. Mengorganisasikan dan menyediakan *know how* yang penting, kapan dan bilamana diperlukan. Ini mencakup proses, prosedur, paten, bahan rujukan, formula, *best practices*, ramalan dan cara-cara mengatasi masalah. Sarana teknologi, intranet, *groupware*, *data warehouse*, *bulletin boards*, dan sebagainya adalah sarana yang memungkinkan lembaga menyimpan dan menyebarkan pengetahuan;
9. Memetakan sumber pengetahuan (*knowledge mapping*) baik secara *online* maupun *offline*, pelatihan, penuntunan, dan perlengkapan untuk akses pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dan berkaitan dengan penerapan Manajemen Pengetahuan di Perpustakaan, maka penulis akan mencoba mengemukakan 3 (tiga) hal yaitu:

1. Mengelola Pengetahuan pada Kitab Kuning

Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa jenis pengetahuan. Ada pengetahuan *tacit/ implisit* dan ada pengetahuan *eksplisit*. Pengetahuan *tacit/ implisit* merupakan pengetahuan yang masih berada dalam pikiran (*mind*) seseorang. Sedangkan pengetahuan *eksplisit* merupakan pengetahuan yang telah tertuang dalam suatu wadah baik dalam bentuk rekaman (*record*) maupun tulisan (berupa buku).

Berkaitan dengan pengetahuan *eksplisit* ini, ada beberapa pengetahuan yang telah tertuang dalam buku dan mempunyai nilai pengetahuan dan informasi yang sangat tinggi. Biasanya buku-buku atau kitab-kitab ini merupakan kitab lama yang mempunyai nilai historis yang sangat tinggi sehingga buku/ kitab tersebut dianggap mempunyai *karomah*. Namun di sisi lain bentuk fisiknya sungguh memprihatinkan dan perlu dikelola secara matang sehingga *value* atau nilai yang dikandungnya tetap terjaga sepanjang masa.

Kebijakan perpustakaan untuk mengelola pengetahuan dan melestarikan bahan pustaka menurut Dureau dan Clements memiliki dua tujuan penting yaitu:

- a. Melestarikan kandungan informasi ilmiah yang direkam dan dialihkan pada media lain.
- b. Melestarikan bentuk fisik asli bahan pustaka dan arsip sehingga dapat digunakan dalam bentuk seutuh mungkin.

Salah satu tujuan esensial dari preservasi pengetahuan adalah untuk melestarikan kandungan informasi ilmiah yang direkam dalam bahan pustaka asli dan dialihmediakan ke bentuk lain. Alih media ini bukanlah satu-satunya jalan untuk melestarikan bahan pustaka yang dianggap memiliki nilai penting. Usaha pelestarian dapat pula dilakukan dengan cara memperbaiki (*restoration*) dan mengawetkan (*conservation*) bentuk fisik bahan pustaka sehingga informasinya dapat terus dimanfaatkan oleh pengguna informasi tanpa ada hambatan. Alih media juga berguna untuk membatasi penggunaan bahan pustaka asli yang mungkin langka, tua, mulai rapuh, memiliki nilai historis yang tinggi atau mahal harganya (Harvey.1992,165).

Koleksi bahan pustaka yang memiliki nilai tinggi dan penting karena kelangkaannya (kuno) dan nilai kesejarahannya, contohnya ialah buku-buku terbitan lama yang jarang dimiliki umum, koleksi peta kuno dan koran-koran lama yang mula-mula terbit di tanah air, termasuk kitab-kitab kuning di pesantren, perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena *intellectual content*nya yang sangat bermanfaat bagi komunitas ilmiah.

Sesuai dengan perkembangan zaman, dimana sekarang eranya perpustakaan digital (*digital library*), maka penulis mencoba untuk memetakan pengetahuan atau *intellectual content* yang pada Kitab Kuning tersebut. Karena jika dilihat dari bentuk fisiknya bahwa ada beberapa buku tersebut yang sudah usang dan rusak dimakan oleh waktu. Artinya ketahanan fisik dari buku tersebut dari waktu ke waktu akan mengalami penyusutan. Sedangkan knowledge yang dikandungnya sangat berharga bagi dunia pendidikan.

Nilai pengetahuan yang terdapat dalam kitab kuning sangat berharga terutama bagi lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan seperti STAIN Curup. Ditambah lagi dengan adanya *Ma'had Aly* yaitu semacam pesantren bagi mahasiswa yang tinggal di asrama. Maka pengajaran kitab-kitab kuning ini merupakan suatu kitab pegangan bagi para ustadz/ dosennya.

Maka dari itu penulis menilai bahwa pengetahuan dari Kitab Kuning ini perlu dikelola dan dipreservasi agar pengetahuannya tidak hilang. Maka Kitab tersebut perlu dilakukan *scanning* dan kemudian dimasukkan dalam program komputerisasi. Sehingga dengan demikian pengetahuan yang dikandung oleh kitab tersebut tidak hilang. Tentunya dalam proses ini pustakawan tentunya tidak bekerja sendiri tetapi bekerja sama dengan pihak lain yang ahli (*expert*) di bidangnya, misalnya ahli teknologi informasi, ustadz yang memahami kitab kuning dan sebagainya. Kesemua komponen ini bersinergi untuk menghasilkan suatu karya pengetahuan yang baru, yaitu berupa inovasi dari bentuk manual kepada bentuk digital.

2. Kegiatan Bedah Buku

Salah satu kegiatan ilmiah yang harus terus dikembangkan di perpustakaan minimal satu kali dalam setahun adalah bedah buku. Kegiatan ini dilakukan terhadap buku baru yang masuk ke perpustakaan STAIN Curup dan mempunyai nilai akademis. Artinya bahwa buku tersebut memang mengandung nilai-nilai akademis dan sedang hangat dibicarakan.

Dalam kegiatan bedah buku ini biasanya dilakukan diskusi dengan penyusun/ pengarang buku tersebut, atau sekurang-kurangnya dengan orang yang ahli/

pakar terhadap isi buku yang sedang dikupas. Bila buku tersebut tentang pendidikan maka kita mengundang pakar pendidikan. Dari hasil diskusi ini tentunya akan menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi lembaga dan khususnya perpustakaan.

Untuk mengelola kegiatan bedah buku ini agar nantinya bisa menjadi pengetahuan eksplisit, maka ada dua proses yang dilalui yaitu:

- a. Merekam proses kegiatan bedah buku tersebut, sehingga kegiatan tersebut bisa menjadi kerangka acuan bagi civitas akademika ketika ingin mengadakan kegiatan serupa. Atau bisa juga mengambil ilmu-ilmu dari segi proses kegiatan tersebut.
- b. Menulis hasil dari kegiatan tersebut dalam bentuk buku. Dengan hasil bedah buku ini diharapkan menambah referensi pengetahuan baru. Karena terjadi proses *sharing* pengetahuan antara pakar dengan para peserta, maka timbul pengetahuan baru yang bermanfaat bagi lembaga.

3. Knowledge Sharing antar Pegawai

Berbagi pengetahuan antar pegawai khususnya di lingkungan perpustakaan itu sendiri pun penting untuk dilakukan. Karena dengan adanya *sharing* maka seorang pegawai akan bertambah wawasannya tentang kegiatan-kegiatan yang ada di lingkup kerjanya. Kegiatan ini bisa dilakukan secara rutin tergantung pada kebijakan dari pimpinan perpustakaan.

Sharing ini dilakukan dalam rangka keberlangsungan suatu lembaga. Sebagai contoh seorang karyawan yang ahli dalam bidang otomasi perlu berbagi pengetahuan dengan karyawan bidang sirkulasi dan pelayanan. Karena kalau seandainya ada kendala menyangkut otomasi ini, sedangkan karyawan yang paham otomasi sedang dinas luar, maka karyawan yang telah mendapat *sharing* pengetahuan tadi sekurang-kurangnya bisa memahami kendala yang sedang ia hadapi.

Berbagi pengetahuan ini membawa banyak nilai positif bagi organisasi, selain untuk menambah pengetahuan, juga sebagai sarana komunikasi antar pegawai. Komunikasi ini penting juga dalam keberlangsungan organisasi, karena tanpa adanya komunikasi antar pegawai maka kegiatan suatu organisasi tidak akan berjalan dengan baik disebabkan masing-masing pegawai bersifat individualitas dan mementingkan ego masing-masing. Maka dari itu *stakeholder* hendaknya memberikan kesempatan *sharing* ini selain untuk berbagi pengetahuan juga untuk mempererat tali *silaturahmi* antar pegawai.

Dalam melaksanakan *sharing* rutin ini sudah seharusnya menjadi *schedule* yang sudah terjadual secara matang dalam perpustakaan. Bahkan harus dijadikan program kegiatan rutin. Bila perlu perpustakaan menjadi pelopor kegiatan *sharing* untuk unit-unit yang lainnya. Dari kegiatan ini diharapkan pengetahuan yang ada bisa terserap secara komprehensif di seluruh unit.

H. Kesimpulan & Saran

Berdasarkan pada analisis dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Suatu lembaga dituntut untuk selalu berkompetisi karena sesuai dengan perkembangan era seperti sekarang ini yaitu era informasi.

2. Dalam melakukan kompetisi maka suatu lembaga harus melakukan atau menerapkan Manajemen Pengetahuan/ KM agar pengetahuan yang ada baik tacit maupun eksplisit dapat terjaga secara berkesinambungan
3. Penerapan KM di Perpustakaan dapat dilakukan dalam berbagai hal dan segala bidang unit organisasi terutama di Perpustakaan itu sendiri dan di lembaga penelitiannya.
4. Kegiatan Bedah Buku, Sharing dan Digitalisasi merupakan beberapa hal yang bisa dilakukan dalam rangka menerapkan Manajemen Pengetahuan pada Perpustakaan.

Untuk lembaga STAIN Curup hendaknya mengembangkan KM ini karena sangat bermanfaat terutama untuk kontinuitas pengetahuan yang ada di suatu perpustakaan. Karena Perpustakaan merupakan lembaga penunjang pendidikan yang diharapkan terus berkembang dan mau tak mau harus mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Acuan

- Basuki, Sulistyio dkk. (2006), *Perpustakaan dan Informasi dalam Konteks Budaya*, Depok: Departemen ilmu Perpustakaan dan Informasi.
- Davenport, T.H. and Prusak. L (2005), *What do We Talk about when we talk about knowledge?* In I. Nonaka (ed). *Knowledge management: Critical Perspectives on Business and Management*, 301-321. New York: Routledge.
- Fernandes, Irma-Becerra et al, (2001), *Knowledge Management: Challenges, Solution, and Technologies*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2001.
- Gosling, Mary & Hopgood, Elizabeth. (1999). *Learn About Information; Second Edition*, Canberra: DocMatrix Pty Ltd.
- Hartono. *Perpustakaan dalam Praktik Knowledge Enable L: Perspektif Pustakawan* (sumber internet [www.jibis.pnri.go.id/files/PEMBERDAYAAN,_PENGETAHUAN_\(HARTONO\).doc](http://www.jibis.pnri.go.id/files/PEMBERDAYAAN,_PENGETAHUAN_(HARTONO).doc)).
- Hendrik. *Sekilas tentang Knowledge Management*, diakses dari IlmuKomputer.Com
- Harvey, Douglas Ross. 1992. *Preservation in Libraries: Principles Strategies and practices for Librarians*. London: Bowker-Saur.
- Indonesia. *Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta : Nopember 2007.
- Kardi. 2007. *Revitalisasi Peran Pustakawan dalam Implementasi Knowledge Management*. Artikel pada Majalah Visi Pustaka Volume 9 Nomor 2 Agustus 2007. Jakarta : Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, Perpunas RI.
- Markus, I. P, M. Dikkie Darsyah & Mieke Ch. (1996), *Kamus Inggris Indonesia- Indonesia Inggris*, Surabaya, Indonesia
- Pendit, Putu Laxman (1992), *Kepustakawanan Indonesia: Potensi dan Tantangan*, Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pratomo, Budiman S. (2003), *Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)*, Jakarta: Analis Sistem Informasi Disinfohtad.

- Romhardt, Kai. (1997), *Processes of Knowledge Preservation: Away from a Technology Dominated*, University of Geneva/ geneva knowledge group Approach.<http://www.dfki.unikl.de/~aabecker/Freiburg/Final/Romhardt/romhardt.html#fnB8>. (diakses 5 September 2009)
- Srikantatiah, T. Kanti & Michael E.D. Koenis (ed), *Knowledge Management for The Information Professional*, New Jersey: Information Today.
- Surtiawan. Dwi. *Apakah Penerapan Knowledge Management Merupakan Keniscayaan untuk Perpustakaan di Masa Depan?* Makalah Diskusi Kelas MIP UGM Yogyakarta, 2006.
- Setiarso, Bambang. 2006. *Knowledge Management/ Knowledge Sharing dan Penciptaan Pengetahuan*. Artikel dalam Visi Pustaka Volume 8 Nomor 1 Juni 2006. Jakarta : Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, Perpunas RI.
- http://www.theorsociety.com/about/topic/projects/kmwebfiles/explicit_and_tacit.htm, taken on Desember 14th 2009
- <http://www.knowledgeboard.com/download/3512/Tacit-vs-Explicit.pdf>, taken on Desember 14th 2009

